

ILMU AMSAL DALAM AL-QUR'AN MENURUT PRESPEKTIF ULAMA

Jumanah Nasution¹, Milhan²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}

Email: jumanah3002234001@uinsu.ac.id¹, milhan@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas ilmu amsal dalam Al-Qur'an menurut perspektif ulama, menyoroti pentingnya amsal sebagai alat pendidikan dan penegasan ajaran Islam. . Al-Qur'an secara umum mengandung ajaran moral, hukum, petunjuk praktis dalam kehidupan sehari-hari, cerita tentang para nabi dan rasul, serta rangkaian kaidah keimanan. Dalam memberikan tuntunan kepada manusia, salah satu pola bahasa yang di gunakan Al-Quran adalah *amsal* (perumpamaan). Amsal atau perumpamaan, digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang mudah dipahami. Studi ini mengkaji berbagai interpretasi ulama mengenai amsal, menyoroti peran dan signifikansinya dalam menyampaikan hikmah Ilahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengkaji tafsir-tafsir klasik dan kontemporer untuk mengungkap pemahaman ulama tentang amsal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amsal dalam Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai metode pengajaran yang efektif untuk memperkuat keyakinan dan moral umat Islam. Kesimpulannya, amsal dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pendidikan dan dakwah Islam, memberikan pelajaran yang mendalam dan relevan bagi umat manusia sepanjang masa.

Kata Kunci: Al-Quran, Ilmu Amsal, Perspektif Ulama

Abstract

This study discusses the science of proverbs in the Qur'an from the perspective of scholars, highlighting the importance of proverbs as a tool of education and affirmation of Islamic teachings. . The Qur'an generally contains moral teachings, laws, practical instructions in daily life, stories about prophets and messengers, and a series of rules of faith. In providing guidance to humans, one of the language patterns used in the Qur'an is proverbs (parables). Proverbs or parables, are used in the Qur'an to convey moral and spiritual messages in an easy-to-understand way. This study examines the various interpretations of scholars regarding proverbs, highlighting their role and significance in conveying divine wisdom. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, examining classical and contemporary interpretations to reveal scholars' understanding of proverbs. The results of the study show that the proverbs in the Qur'an not only function as a rhetorical tool, but also as an effective teaching method to strengthen the beliefs and morals of Muslims. In conclusion, the proverbs in the Qur'an play an important role in Islamic education and da'wah, providing profound and relevant lessons for humanity

throughout time.

Keywords: *Al-Quran, Proverbs, Ulema Perspective*

A. PENDAHULUAN

Ilmu amsal dalam Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting yang kerap digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan ajaran-ajaran Ilahi dengan cara yang mudah dipahami oleh manusia. Amsal, atau perumpamaan, merupakan metode komunikasi yang efektif karena menggunakan analogi dan cerita sederhana untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, Allah sering menggunakan amsal untuk memberikan pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh pembacanya. Sebagai kitab suci yang menjadi panduan hidup umat Islam, Al-Qur'an menggunakan amsal untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar keimanan, hukum, dan akhlak yang harus dijalankan oleh umatnya.

Dalam perspektif ulama, amsal dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai alat retorik semata, tetapi juga sebagai sarana penting untuk meneguhkan keyakinan dan pemahaman keagamaan. Para ulama klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Al-Ghazali, serta ulama kontemporer, telah memberikan perhatian khusus dalam menafsirkan amsal-amsal ini untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Islam. Mereka menggali makna tersembunyi di balik setiap perumpamaan, mengaitkannya dengan konteks sejarah, budaya, dan sosial pada saat ayat tersebut diturunkan. Hal ini menunjukkan betapa kayanya khazanah tafsir Islam dalam menelusuri hikmah yang terkandung dalam amsal-amsal Al-Qur'an.

Selain itu, amsal dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai alat pengajaran yang mengajak umat Islam untuk merenung dan berpikir kritis tentang kebesaran Allah, kehidupan dunia, dan akhirat. Melalui perumpamaan, Al-Qur'an mengajak pembacanya untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri, mengenali kelemahan dan potensi yang dimiliki, serta memperbaiki diri agar menjadi hamba yang lebih baik. Amsal juga memberikan pelajaran tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, memahami amsal dalam Al-Qur'an adalah kunci untuk mengapresiasi sepenuhnya pesan-pesan Ilahi yang disampaikan melalui kitab suci ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam ilmu amsal dalam Al-Qur'an dari perspektif ulama, baik klasik maupun kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini akan mengulas berbagai tafsir dan pandangan ulama tentang amsal, serta menggali signifikansi dan peran amsal dalam menyampaikan hikmah Ilahi kepada umat manusia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya khazanah keilmuan tentang bagaimana amsal dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai metode pengajaran yang efektif dan relevan sepanjang masa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji ilmu amsal dalam Al-Qur'an dari perspektif ulama. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang mampu menggali makna mendalam dan kompleks dari teks-teks agama serta interpretasi ulama¹. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai amsal dalam Al-Qur'an serta menganalisis berbagai tafsir yang telah diberikan oleh para ulama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtubi, dan Ihya Ulumuddin oleh Al-Ghazali, serta tafsir-tafsir kontemporer².

Data sekunder berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan ilmu amsal dalam Al-Qur'an dan perspektif ulama. Data sekunder ini juga mencakup kajian pustaka tentang metode tafsir yang digunakan oleh ulama dalam menafsirkan amsal-amsal tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang ilmu amsal dalam Al-Qur'an dari perspektif ulama. Dengan mengkaji berbagai tafsir dan pandangan ulama, penelitian ini berusaha mengungkap hikmah dan signifikansi amsal dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi serta perannya dalam pendidikan dan dakwah Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Amsal

Amsal adalah bentuk jamak dari masal. Kata masal, misl dan masil serupa dengan syabah, syibh dan syabih, baik lafazh maupun maknanya. Amsal dalam sastra adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu menyerupakan sesuatu dengan yang aslinya³ Contohnya: “rubba ramiyah min ghairi ramin”. Maksudnya berapa banyak musibah diakibatkan oleh kesalahan pemanah. Hakam bin Yaghuts al-Naqri adalah orang pertama yang mengatakan ini, menggambar analogi antara seseorang yang melakukan hal yang benar tetapi salah dalam menghadapi bencana. Amsal juga dapat mengungkapkan peristiwa dan kisah yang luar biasa. Dengan makna inilah lafaz amsal ditafsirkan dalam banyak ayat seperti :

¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1, Januari 2023 (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).

² Sigit Hermawan Amirullah, *Metode penelitian bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false>.

³ Al-Qaththan Manna, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah., 2007).

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ
وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ هَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن
رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya : Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong⁴

Perumpamaan Tafsir Jalalain menggambarkan surga yang umum bagi semua orang yang memasukinya dan dijanjikan kepada orang-orang saleh. Ayat ini diucapkan sebagai Mubtada, tetapi khabarnya (di mana ada sungai air yang hambar dan tidak berbau) dapat diucapkan sebagai Aasinin atau Asinin; jika dibaca sebagai Aasinin, wazan diucapkan sebagai Dhaaribin, dan jika dibaca sebagai Asinin, diucapkan sebagai Hadzirun.

Artinya, bahwa air tidak berubah atau tidak berbeda dengan air di dunia, yang dapat berubah karena faktor eksternal (sungai susu yang tidak berubah rasanya). Susu di dunia berbeda dengan susu di dunia karena berasal dari susu (sungai dari rasa khamar yang lezat), yang sangat nikmat (bagi peminumnya). Madu yang ditemukan di bagian lain dunia tidak cukup manis untuk diminum, dan sungai-sungai madu yang disaring memiliki rasa yang berbeda, Karena madu dunia muncul dari perut tawon, dikombinasikan dengan lilin, dan seterusnya, Tuhan mereka bersedia untuk berada di samping kebaikan-Nya, yang tidak terbatas dan memanifestasikan dirinya dalam kesenangan yang disebutkan sebelumnya. Mereka menerima di dalamnya segala macam hal, dari buah-buah yang berbeda sampai pengampunan dari Tuhan mereka.

Situasi ini berbeda dari tuan atau pemilik budak sahaya di dunia nyata dalam hal itu, bahkan ketika tuan memperlakukan budak sahaya dengan baik, itu selalu diikuti oleh kemarahannya; Dengan kata lain, Guru dapat menghajar-Nya (sama seperti Pribadi Kekal di Neraka). Pembacaan ayat ini menjadi *khabar Mubtada*, yang keberadaannya diasumsikan sama dengan orang yang berada di neraka abadi (dan diberi minum air mendidih air panas sehingga menembus usus) Dengan kata lain, minuman merobek dan menghancurkan bagian dalamnya. Karena beberapa dari mereka mengucapkan *Mi'yaani*, huruf Alif berarti huruf Ya dalam pengucapan *Am'aa*, yang merupakan bentuk jamak dari *Mi'a*⁵.

Menurut Az-Zamakhshari dalam al-Kasyaf, peribahasa digunakan untuk menggambarkan situasi, karakteristik, atau kisah yang luar biasa. Dia menyarankan bahwa ada tiga kemungkinan interpretasi untuk bagian

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., Cet. III (Jakarta: Pelita, 1984).

⁵ Jalaluddin As-suyuthi, *Al Itqon fi 'ulumil Qur'an* (Beirut: Dar Al Fiqri, 1974).

ini. Para sarjana Arab juga menggunakan makna keempat, yang sama dengan kata "majaz murakkab," yang merupakan ekspresi kiasan. Ini dimulai sebagai *isti'arah tamsiliyah*⁶. Kami bertanya "mengapa saya melihat Anda meletakkan satu kaki di belakang, dan meletakkan kaki lainnya di belakang" kepada seseorang yang goyah pada keputusan. Beberapa berpendapat bahwa peribahasa memberikan penjelasan yang paling akurat tentang suatu kejadian yang disebabkan oleh daya pikat dan keindahan.

Karena amtsal lebih terdeteksi di hati, amtsal digunakan untuk menggambarkan makna abstrak dengan gambar konkret, seperti menyerupai yang samar dengan yang terlihat, supranatural dengan yang hadir, menurut A-Suyuthi dalam al-Itqan. Sedangkan menurut⁷, Dalam literatur, istilah "amtsal" mengacu pada kombinasi kata-kata yang digunakan untuk menyerupai objek, orang, atau keadaan tertentu.

2. Tujuan dan Manfaat Amtsal

Salah satu cara yang digunakan Al-Qur'an untuk mengkomunikasikan pelajaran dan pesannya kepada jiwa melalui ekspresi dengan cara yang sangat mendasar dan abstrak adalah Pepatah. Menurut⁸ seperti yang dinyatakan, perumpamaan dapat membantu menyampaikan gambaran atau pemahaman tentang sesuatu yang sebanding dengan struktur pikiran pendengar. Ini hanya enam dari tujuan moral amtsal. merasa puas dengan konsep tertentu sehingga kepuasan diperkuat oleh citra yang serupa; menawarkan motif dengan cara yang menakutkan atau indah; memiliki keinginan, atau keinginan yang pada akhirnya akan memiliki tekad untuk menerima apa yang disajikan; Untuk memuliakan atau merendahkan, serta memuji dan mencela; meningkatkan ketajaman mental dan melepaskan kapasitas untuk refleksi dan kesadaran, atau tafakkur.

3. Unsur-unsur Amtsal

Ketika amtsal dijadikan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu yang samar menjadi jelas dan dapat dipahami oleh pendengar, maka menurut⁹ ungkapan amtsal tersebut harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Salah satu unsur musyawarah yang serupa adalah sesuatu yang akan dibandingkan atau disamakan (diperlukan beberapa penjelasan).
- b) Sesuatu yang dijadikan tempat menyerupai (sesuatu yang menjelaskan) adalah unsur musyawarah bih (asal usul kemiripan).
- c) Aspek kesamaan, atau wajhu as-Syabah, yang mengacu pada tingkat kemiripan antara dua hal (kesamaan antara objek yang dijelaskan dan

⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Alburhan fi 'ulumil Qur'an*. (Libanon: Dar Al Kutub Ilmiah, 1957).

⁷ Al-Qaththan Manna, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*.

⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998).

⁹ Abdul Djalal.

dijelaskan).

- d) Aspek at-tasybih (kata-kata yang menyerupai), biasanya dinyatakan sebagai kaf, lafadz matsala, atau syabbaha (meskipun tradisi ini kadang-kadang tidak diungkapkan secara eksplisit).

Para ahli Arab mensyaratkan bahwa validitas amtsal harus memenuhi empat syarat, sebagai berikut: a) Bentuk kalimat harus ringkas; b) Isi maknanya benar; c) Perumpamaan dan kinayah itu indah. Keragaman Amṣāl dalam Al-Qur'an Mengenai tampilan perumpamaan dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an sendiri menggunakan beberapa jenis kata, yang kadang-kadang dalam bentuk *isti'ārah*, *tasybih ṣāriḥ*, *kināyah*, *majāz*, atau ayat-ayat yang menunjukkan makna dengan kadang-kadang menggunakan kata dengan jelas tentang sesuatu yang serupa¹⁰. Sehingga para ulama mengklasifikasikan amṣāl dalam al-Qur'ān ada tiga macam, yaitu *amṣāl al-Muṣarraḥah* atau *al-Qiyāsiah*, *amṣāl al-Kamīnah*, dan *amṣāl al-Mursalah*.

4. Macam-macam amtsal dalam Al Qur'an

Manna' khalil al qattan membagi amtsal al quran kepada tiga macam ;

- a) *Amtsāl al-Musarraḥah* atau *al-Qiyāsiah*

Dalam perumpamaan yang dikenal sebagai Amtsal al-Musarraḥah atau al-Qiyāsiah, bacaan massal atau sesuatu yang menyinggung bacaan seperti tasybih menggunakan huruf kaf digunakan. Jenis-jenis amtsal berikut ditemukan dalam Al-Qur'an:

- 1) Perumpamaan orang munafik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ ۱۷ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۗ ۱۸ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ۗ ۱۹

Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir” (QS. al-Baqarah : 17 - 19).

Dalam inti wacana seputar Surah al-Baqarah, Allah SWT menyajikan dua perumpamaan kepada orang-orang munafik. Perumpamaan pertama berurusan dengan api; Dia berkata, "Perumpamaan mereka adalah seperti mereka yang menyalakan api,..." Karena api mengandung unsur cahaya yang bisa dimanfaatkan untuk penerangan. Dalam dua skenario, Allah menjelaskan sikap dan watak orang-orang munafik yang memeluk kebenaran. Pertama-tama, mereka

¹⁰ Samih Atif Az-Zain, *Mu'jam al-Amtsāl fi Al-Qur'an al-Karim* (Libanon: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2000).

dibandingkan dengan mereka yang menyalakan api untuk mendapatkan keuntungan dari cahaya dan menjadi Muslim.

Namun, dalam contoh lain, dijelaskan bahwa karena Allah telah mengambil cahaya yang menyinari hati mereka dan hanya mengizinkan unsur api menyala di dalamnya, sulit bagi hati mereka untuk menembus cahaya kebenaran. Kedua, perumpamaan tentang air. Dia menggambarkannya sebagai "seperti hujan lebat dari langit," menunjukkan bahwa unsur-unsur kehidupan dan materi hadir di dalam air. Pelajaran dari perumpamaan ini adalah bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an, yang penuh dengan peringatan dalam bentuk perintah, larangan, ancaman, hukuman, dan hal-hal lain¹¹. Mereka menolak untuk mendengarnya atau menerimanya. Sikap mereka mirip dengan hujan lebat, kilat, dan kilat yang menyambarnya; Mereka hanya bisa menutup telinganya karena takut dia akan meledakkannya.

2) Perbandingan tentang kebenaran dan kebatilan

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya : “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan” (Q.S. ar-Ra'd : 17).

Allah mengatakan sebuah ma'sal, atau perumpamaan, dalam ayat di atas mengenai wahyu yang turun dari surga untuk menyucikan hati manusia. Air di lembah mengalir dengan busa dan sampah karena ini sebanding dengan bagaimana air hujan diperlukan untuk kehidupan tanaman dan keberadaan bumi. Dengan demikian, perumpamaan bimbingan dan ilmu dari Allah akan berakibat dengan menggeser atau menghilangkan ketidakmurnian jika sudah meresap ke dalam hati dan jiwa manusia. Hati dibandingkan di sini dengan lembah, air atau pengaruhnya terhadap kebenaran, dan sampah atau busa terhadap kepalsuan¹².

Mirip dengan perumpamaan api di atas, jika logam dilemparkan ke dalam api, secara alami akan membakar kotoran atau karat yang melekat padanya dan memisahkannya dari bahan yang berguna. Mirip dengan bagaimana arus menghilangkan sampah dan

¹¹ Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*, Cet. I (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).

¹² Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003).

api karat logam, orgasme juga akan dibuang dan dibuang-oleh hati orang percaya.

b) *Amsal al-Kaminah*

Meskipun istilah "*tamsil*" tidak secara eksplisit disebutkan dalam *Amsal al-Kaminah*, ia memiliki makna indah yang menarik, ringkas, dan memiliki pengaruhnya sendiri ketika diterapkan pada sesuatu yang serupa. Sejumlah ayat Al-Qur'an mengandung *amsal* semacam ini berdasarkan ungkapan-ungkapan tertentu yaitu¹³ :

1) Ungkapan:

خير الامو اوسطها

Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan. t dalam sūrah al-Baqarah ayat 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ؕ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya: Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

2) Ungkapan :

ليس الخير كما لعيان

Berita itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri.

Firman Allah SWT yang senada dengan konsep tersebut adalah Q.S al-Baqarah ayat 260 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰئِم تُؤْمِنُ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۖ قَالَ فَاخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

c) *Amsal al-Mursalah*

Amsal al-Mursalah adalah kalimat bebas yang berfungsi sebagai maṣāl, berisi pelajaran dan peringatan bagi orang-orang, tanpa secara langsung menggunakan kata tasybih. Ada banyak contoh *amsal* semacam ini dalam Al-Qur'an, termasuk:

¹³ Muhammad Azhar, *Perumpamaan al-Qur'an* (Kuala Lumpur: Malaysian Book Publisher Association, 2008).

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا
وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَاتِعتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَيْنَهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ
يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya : “Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan (Q.S. al-Hasyr : 2)”.

Mengambil sikap alternatif, Imam Jalaluddin as-Suyuthi: Amsal Al-Qur'an diklasifikasikan oleh Imam as-Suyuthi ke dalam dua kategori: 1. *Amsal Musharrah*: Perumpamaan yang dapat dimengerti dan tidak rumit; 2. *Amsal Kaminah*: Perumpamaan samar-samar yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Terlepas dari dua akademisi yang disebutkan sebelumnya, *Samīh 'Ātif al-Zayn*: Ada tiga kategori di mana *Samīh 'Ātif al-Zayn* membagi peribahasa yang ditemukan dalam Al-Qur'an: 1. *Al-maṣāl al-sayr*: Sebuah perumpamaan yang berasal dari pengalaman masyarakat. 2. *Al-amṣāl al-qiyāsiy*: Perumpamaan yang menggunakan perbandingan atau tasybīh untuk memperjelas gagasan tertentu¹⁴.

Sementara *Jābir al-Fayyād* mencoba untuk menawarkan interpretasi atau perspektif yang lebih berani dengan mengkategorikan amsal Al-Qur'an ke dalam berbagai kategori, seperti perumpamaan yang berasal dari pengalaman pribadi dan perumpamaan yang dimaksudkan untuk mengklarifikasi ide-ide tertentu.

Amsal Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori lain dalam sumber-sumber tertentu, termasuk perumpamaan sederhana dan kompleks. Tujuan dari pembagian Al-Qur'an dari amsal adalah untuk memfasilitasi pemahaman pembaca dan interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan perumpamaan.

5. Pandangan Ulama' tentang *Amsāl* dalam al-Qur'ān

Matsal adalah ungkapan yang membutuhkan pengungkapan tujuan tertentu karena kesesuaiannya dengan makna yang dimaksudkan. Ketika mengacu pada kejadian yang sebanding yang telah dilalui masyarakat dan bangsa sepanjang sejarah, ungkapan ini dapat diterapkan. Tidak ada yang namanya matsal di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak memiliki kekhususan, seperti yang dijelaskan sebelumnya, karena *amsāl* ditegaskan karena berlaku di antara semua bangsa dan diedarkan dalam bahasa lisan.

¹⁴ Jalaluddin As-suyuthi, *Al Itqon fi 'ulumil Qur'an*.

Amsāl umumnya termasuk dalam salah satu bentuk *tamsīl* dalam Al-Qur'an, tetapi tidak secara terminologis *misal*. Beberapa orang mengklaim bahwa salah satu arti dari *maṣāl* adalah *tamsīl*. Bentuk unik perumpamaan Al-Qur'an berasal dari fakta bahwa baik isinya maupun bentuknya tidak diambil dari peristiwa yang berulang atau dibuat-buat. *Maṣāl Qur'āni* adalah hal pertama yang pernah dibuat dan tidak disalin. Imam Al Mawardi setuju bahwa Quran mengandung peribahasa atau *massa*.

Selain itu, Imam al-Mawardi menganggap pengetahuan Al-Qur'an sebagai ilmu yang hebat, terlepas dari kenyataan bahwa kebanyakan orang tidak terlalu peduli dengan masalah ini. Jika ada perhatian yang diberikan sama sekali, itu semata-mata terfokus pada kesamaan (*tamsil*) dan bukan pada kesamaan itu sendiri (*mumassal*). Penerimaan Allah dalam Al-Qur'an sendiri hampir tidak mendesak bagi manusia untuk memahami seperti apa yang terkandung dalam *mumassal*¹⁵.

Dapat di simpulkan bahwa tidak akan difahami apalagi di dapatkan untaian isyarat ilmiah, isyarat aqidah dan isyarat penting lainnya yang memanga di peruntukkan Allah buat kita sebagai munazzal alaih. Lebih lugas Al mawardi mencoba menegaskan bahwa memahami *tamsil* tanpa memahami *mumassal* ibarat kuda tanpa kekang dan ibarat unta tanpa kendali.

Setelah *halal*, *haram*, *muhkam*, dan *mutasyabi*, peribahasa membentuk bagian kelima dari isi Al-Qur'an, menurut Imam As Syuyuthi, yang mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi. Hadits berisi instruksi Nabi, yang mengambil bentuk mengetahui apa yang *halal*, menghindari *haram*, mengikuti *muhkamat*, percaya pada *mutasyabih*, dan, terakhir, mematuhi hal-hal pepatah¹⁶. Namun, Imam Syafi'I melihat perlunya mujtahid untuk memahami peribahasa Al-Qur'an sebagai komponen dari kebutuhan bagi mereka untuk memahami pengetahuan Al-Qur'an, karena mereka membantu mereka untuk memahami pentingnya menjadi patuh dan berusaha untuk menjauhkan diri dari kejahatan¹⁷.

Al-Qur'an mengandung jenis perumpamaan lain, yang disebutnya sebagai *maṣāl*, bahkan sebelum sastra didefinisikan oleh para penulis, sebelum dianggap sebagai bentuk sastra yang tidak teratur, dan bahkan sebelum masyarakat secara keseluruhan. Perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an memiliki bentuknya sendiri dalam ekspresi, aransemen, dan petunjuk karena bersifat artistik, tunggal, dan modern. Mengenai beberapa pendapat yang dipegang oleh para akademisi yang menawarkan rincian mengenai *al-Amsāl* dan tempatnya dalam Al-Qur'an:

1. Abū Ḥasan Mawardi, mengungkapkan bahwa salah satu ilmu teragung al-Qur'ān adalah ilmu *amsāl* nya, tetapi orang-orang tidak mengetahui karena mereka sibuk dengan perumpamaannya dan melalaikan obyek-obyek perumpamaannya (*mumaṣṣalāt*), padahal perumpamaan tanpa yang diumpamakan seperti kuda tanpa kekang.

¹⁵ Jalaluddin As-suyuthi.

¹⁶ Jalaluddin As-suyuthi.

¹⁷ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Alburhan fi 'ulumil Qur'an*.

2. Hamzah bin Ḥasan Ishabāḥani menerangkan bahwa al-Amsāl yang diciptakan bangsa Arab dan AnNāẓair (penyerupaan-penyerupaan) yang dihadirkan ulama' memiliki kedudukan yang kuat.
3. Syaikh Izzudin Abdus Salām berkata: Sesungguhnya Allah membuat al-Amsāl dalam al-Qur'ān sebagai pengingat dan pemberi nasihat.

D. PENUTUP

Amsal dalam Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai metode pengajaran yang mendalam dan relevan sepanjang masa. Memahami amsal-amsal ini adalah kunci untuk mengapresiasi sepenuhnya pesan-pesan Ilahi yang disampaikan melalui Al-Qur'an, serta untuk meningkatkan kualitas iman dan akhlak umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang ilmu amsal dalam Al-Qur'an dan peran pentingnya dalam pendidikan dan dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Al-Qaththan Manna. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah., 2007.
- Amirullah, Sigit Hermawan. *Metode penelitian bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false>.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi. *Alburhan fi 'ulumil Qur'an*. Libanon: Dar Al Kutub Ilmiah, 1957.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. III. Jakarta: Pelita, 1984.
- Fattah Nasution, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1, Januari 2023. Bandung: CV Harfa Creative, 2023.
- Fuad Kauma. *Tamsil al-Qur'an :Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil, Cet. I*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Jalaluddin As-suyuthi. *Al Itqon fi 'ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al Fiqri, 1974.
- Muchotob Hamzah. *Studi al-Qur'an Komperehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Muhammad Azhar. *Perumpamaan al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Malaysian Book Publisher Association, 2008.
- Samih Atif Az-Zain. *Mu'jam al-Amsal fi Al-Qur'an al-Karim*. Libanon: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2000.